

## **Konservasi Kearifan Lokal Tradisi Baratan Dalam Pembelajaran IPS Menggunakan Model Problem Based Learning**

Moh. Muizzuddin<sup>1)</sup>, Fredy Hermanto<sup>2)</sup>

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

e-mail: [mzuddin27@students.unnes.ac.id](mailto:mzuddin27@students.unnes.ac.id)<sup>1)</sup>, [Fredy@mail.unnes.ac.id](mailto:Fredy@mail.unnes.ac.id)<sup>2)</sup>

### **ABSTRAK**

Konservasi kearifan lokal merupakan bagian penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi muda di tengah pengaruh globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses konservasi kearifan lokal Tradisi Baratan melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS serta mengkaji hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di beberapa sekolah di Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservasi kearifan lokal Tradisi Baratan yang dilaksanakan melalui penerapan lima fase PBL mampu membantu murid dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi Baratan secara lebih kontekstual. Walaupun, dalam pelaksanaannya harus dihadapkan dengan beberapa hambatan, guru IPS tetap berupaya maksimal dalam mengintegrasikan kearifan lokal melalui pengembangan pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal. Dengan demikian, penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS mampu menjadi upaya konservasi kearifan lokal Tradisi Baratan agar tetap dikenal dan dilestarikan oleh generasi muda.

**Kata kunci :** *Konservasi Kearifan Lokal, Tradisi Baratan, Pembelajaran IPS, Model Pembelajaran, Problem Based Learning*

### **ABSTRACT**

*The preservation of local wisdom is an important part of ensuring the continuity of local culture so that it remains known and passed down to younger generations amid the influence of globalization. This study aims to describe the process of conserving the local wisdom of the Baratan Tradition through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model in social studies education, as well as to examine the challenges and solutions in its implementation. This study employs a descriptive qualitative approach with a case study design conducted in several schools in Kalinyamatan Subdistrict, Jepara Regency. Data were collected through observation, interviews, documentation, and field notes, then analyzed using the Miles and Huberman analysis model. The results indicate that the preservation of the local wisdom of the Baratan Tradition, implemented through the application of the five phases of PBL, helps students understand the values of local wisdom embedded in the Baratan Tradition in a more contextual manner. Although the implementation faced several obstacles, social studies teachers continued to make every effort to integrate local wisdom through the development of learning activities relevant to local culture. Thus, the application of the PBL model in social studies education can serve as an effort to conserve the local wisdom of the Baratan Tradition so that it remains known and preserved by the younger generation.*

**Keywords:** *Preservation of Local Wisdom, Baratan Tradition, Social Studies Education, Learning Model, Problem Based Learning*

## I. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sebuah bentuk warisan budaya yang lestarian dari beberapa generasi di suatu daerah atau masyarakat (Alfaris *et al.*, 2023). Tradisi dapat menjadi cerminan nilai, norma, adat istiadat, serta sistem kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan sosial. Tradisi berperan sebagai sarana pewarisan nilai-nilai kebijaksanaan, kemuliaan, dan kebaikan, serta dijadikan pedoman oleh masyarakat (Aulia *et al.*, 2026). Selain itu, tradisi juga menjadi representasi identitas suatu daerah yang dapat dikenali melalui berbagai bentuk kegiatan, upacara, maupun simbol-simbol budaya yang melekat di dalamnya. Sebagai salah satu daerah yang terdapat di area pesisir utara Pulau Jawa, Jepara memiliki tradisi yang sangat beragam serta tetap dilestarikan secara turun temurun sampai dengan saat ini, salah satunya Tradisi Baratan atau Pesta Baratan Ratu Kalinyamat (Arsanti *et al.*, 2023).

Tradisi Baratan Jepara merupakan kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat sebagai tradisi tahunan dalam memeriahkan malam Nisfu Sya'ban yang dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadhan (Najah & Malarsih, 2019). Pelaksanaan Tradisi Baratan bertujuan untuk mengenang salah satu tokoh pahlawan pemimpin dari Jepara yang bernama Ratu Kalinyamat (Rukiyah, 2020). Tradisi Baratan Jepara memiliki hubungan yang kuat sebagai bagian dari identitas masyarakat, karena memiliki peranan yang penting dalam menjaga identitas lokal masyarakat Jepara (Tias *et al.*, 2025). Seperti halnya tradisi lain, Tradisi Baratan juga memiliki beberapa nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang melekat di dalamnya, diantaranya : (1) Nilai Religi; (2) Nilai Budaya; (3) Nilai Kesenian; dan (4) Nilai Ekonomi (Wati & Lestari, 2023).

Nilai Kearifan lokal (*local wisdom*) yang terkandung pada Tradisi Baratan perlu

dijaga, dilestarikan, serta ditanamkan dengan baik, terutama pada generasi muda. Namun, di era globalisasi yang syarat akan kemajuan ini, telah banyak menciptakan pengaruh kurang baik yang dibuktikan oleh tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal (Hurri & Widiyanto, 2018). Terdapat beberapa tantangan dalam menjaga eksistensi budaya lokal di tengah arus informasi yang semakin deras. Menurut data, globalisasi membuat lebih dari 50% generasi muda di Indonesia cenderung berminat pada budaya luar daripada budayanya sendiri (Dewi *et al.*, 2024). Selain itu, dalam aspek pendidikan sendiri, kurangnya pengintegrasian kurikulum pembelajaran terhadap tradisi lokal mampu membuat pemahaman terhadap nilai kearifan lokal yang ada dalam Tradisi Baratan pada murid di Jepara semakin tergerus. Banyak murid belum mempunyai pemahaman tentang Tradisi Baratan. Maka dari itu, perlu adanya upaya konservasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Baratan pada generasi muda, khususnya di lingkungan pendidikan. Terdapat beberapa upaya konservasi yang dapat dijadikan solusi atas permasalahan tersebut, salah satunya melalui pembelajaran IPS.

IPS dirancang sebagai mata pelajaran yang mampu menghubungkan kehidupan masyarakat secara luas dalam pembelajarannya. IPS berperan dalam membekali murid dengan pemahaman menyeluruh tentang lingkungan sosial, ekonomi, budaya, hingga kemasyarakatan di sekitar mereka (Angglepi *et al.*, 2026). Namun, dalam praktiknya IPS masih sering dinilai sebagai mata pelajaran yang kurang menarik oleh murid, salah satunya disebabkan adanya dominasi metode ceramah dalam penerapan pembelajarannya (Ochtaulia *et al.*, 2025). Di lain sisi, seringkali pembelajaran IPS di sekolah belum berjalan dengan optimal dikarenakan pendidik masih kurang

maksimal dalam menerapkan model pembelajaran yang relevan (Nurhasanah & Wijayanti, 2024). Kondisi tersebut tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran di abad ke-21 ini yang menuntut penerapan model pembelajaran yang mampu berorientasi pada pengembangan diri terhadap pemecahan masalah (Purnomo *et al.*, 2025). Model pembelajaran yang sesuai perlu digunakan pada pembelajaran IPS dalam memfasilitasi penanaman nilai kearifan lokal Tradisi Baratan Jepara pada murid. Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijadikan solusi model pembelajaran yang relevan untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut.

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai awal dari proses pembelajaran (Simatupang *et al.*, 2026). Model *Problem Based Learning* (PBL) mampu mendorong murid dalam memperluas kemampuannya dalam berpikir, berkeaktifan, menentukan keputusan, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam pemecahan masalah (Saputro *et al.*, 2024). Penelitian sebelumnya oleh Al aluf (2026) menunjukkan hasil bahwa penerapan PBL mampu berdampak signifikan terhadap kemampuan murid dalam identifikasi masalah, menyusun pendapat berdasarkan fakta, serta mengevaluasi dengan memberikan solusi. Selain itu, penelitian oleh Ifada *et al.* (2024) juga mengungkapkan bahwa penerapan model PBL mampu memperkuat keterampilan kolaborasi murid. Dengan karakter tersebut, PBL memungkinkan pembelajaran IPS dapat berjalan dengan lebih bermakna dalam menanamkan nilai kearifan lokal Tradisi Baratan pada murid.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) perlu diterapkan dalam menanamkan nilai kearifan lokal Tradisi Baratan melalui pembelajaran IPS. Dalam

konteks pembelajaran IPS, lingkungan sosial dan budaya di sekitar murid dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sumber belajar yang kontekstual agar nilai kearifan lokal Tradisi Baratan Jepara dapat dikenalkan sekaligus ditanamkan kepada murid. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar tersebut bertujuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran (Setiawan & Mulyati, 2020). Dilain sisi, PBL dapat menjadi model yang relevan karena mampu menempatkan murid sebagai subjek yang aktif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan realitas budaya selama proses pembelajaran. Ini memperlihatkan pentingnya penerapan model PBL pada pembelajaran IPS.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berpeluang untuk mampu membuat pembelajaran IPS dapat lebih terintegrasi antara realitas sosial maupun budaya terhadap nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Baratan Jepara. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu dari Tias *et al.* (2025) yang mengatakan bahwasanya Tradisi Baratan Jepara sangat relevan untuk diintegrasikan sebagai materi dalam pembelajaran IPS di lingkungan sekolah. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian dari Arsanti *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti tentang pemanfaatan Tradisi Baratan, terutama sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, konservasi kearifan lokal Tradisi Baratan Jepara dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Problem Based Learning* semakin penting untuk dikaji secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang serta masalah tersebut, penelitian ini akan mengangkat judul tentang “Konservasi Kearifan Lokal Tradisi Baratan Dalam Pembelajaran IPS Menggunakan Model

*Problem Based Learning*". Penelitian akan berfokus pada konservasi Tradisi Baratan Jepara melalui penerapan PBL di dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan proses konservasi kearifan lokal Tradisi Baratan melalui penerapan PBL; (2) Mendeskripsikan hambatan serta solusi dari konservasi kearifan lokal Tradisi Baratan melalui penerapan model PBL.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoretis, maupun secara praktis. Dari aspek teoretis, penelitian ini mampu memperkaya kajian mengenai implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS. Sedangkan dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai alat refleksi untuk guru IPS di Jepara agar bisa mengimplementasikan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta mampu menjadi referensi bagi sekolah dalam mengintegrasikan kearifan lokal Jepara ke dalam pembelajaran IPS.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Julhadi *et al.* (2022) metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, serta bertujuan dalam memahami kejadian yang telah dilalui oleh subjek penelitian. Sementara itu, Sugiyono (2023) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi. Di lain sisi, Rukajat (2018) menambahkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran, deskripsi, maupun lukisan dengan akurat, sistematis, dan faktual terkait keterkaitan antar fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini menerapkan desain Studi Kasus (*case study*) Cresswell (2023) yang mampu

memberikan analisis mendalam dengan mengumpulkan informasi terperinci melalui berbagai metode pengumpulan data.

Penelitian dilaksanakan di 3 sekolah berbeda, diantaranya MTs. Nurul Islam Kriyan, MTs. Darul Ulum Purwogondo, dan SMP Negeri 1 Kalinyamatan. Pemilihan sekolah didasarkan pada kedekatan letak sekolah terhadap lokasi pelaksanaan Tradisi dan Pesta Baratan Jepara yang berpusat di Desa Kriyan, Kec. Kalinyamatan, Kab. Jepara. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian mencakup tokoh masyarakat, kepala atau wakil kepala bidang kurikulum, guru IPS, serta murid dari masing-masing sekolah.

Teknik pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan. Observasi dilaksanakan dengan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS di dalam kelas. Wawancara dilakukan kepada seluruh subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang mendalam sekaligus mengonfirmasi hasil observasi yang telah dilakukan. Dokumentasi dilakukan guna mengumpulkan data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, maupun dokumen pendukung lainnya. Sementara itu, catatan lapangan digunakan untuk mencatat secara sistematis berbagai temuan-temuan disaat penelitian sedang dilaksanakan. Keabsahan data diperoleh dari teknik triangulasi teknik dan sumber untuk menjamin validitas serta keselarasan informasi yang diperoleh.

Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari 3 tahapan analisis, meliputi tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Pertama, data penelitian yang terkumpul diseleksi dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap berikutnya, data disajikan

secara sistematis dalam memudahkan interpretasi. Lalu, pada tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan menyeluruh guna memberikan gambaran secara komprehensif mengenai konservasi Tradisi Baratan Jepara melalui penerapan PBL dalam Pembelajaran IPS.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Proses Konservasi Kearifan Lokal Tradisi Baratan Melalui Penerapan PBL**

Konservasi kearifan lokal Tradisi Baratan merupakan upaya penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal agar tetap dikenal, serta diwariskan kepada generasi muda. Berdasarkan hasil wawancara, proses konservasi kearifan lokal Tradisi Baratan di dalam pembelajaran IPS yang diterapkan di beberapa sekolah di Kecamatan Kalinyamatan diawali dengan proses perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilaksanakan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran, mencakup tujuan pembelajaran, pemilihan materi yang relevan, serta menyesuaikan model dan media pembelajaran yang digunakan (Widiyanto & Wahyuni, 2020). Dalam proses ini, guru menganalisis bahan ajar dalam pembelajaran IPS yang relevan untuk diintegrasikan dengan Tradisi Baratan, seperti halnya materi tentang Sejarah Lokal dan Permasalahan Sosial Budaya di kelas VII, materi tentang Perlawanan sebelum Kemerdekaan di kelas VIII, dan materi tentang Kearifan Lokal di kelas IX.

Tradisi Baratan memiliki keterkaitan yang erat dengan materi IPS karena mengandung berbagai aspek sosial, budaya, sejarah, serta nilai kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran kontekstual bagi murid. Guru perlu mengangkat permasalahan yang menarik dan relevan dengan kehidupan

murid selama proses pembelajaran (Purwati, 2022). Dalam perencanaan ini, guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses Konservasi kearifan lokal Tradisi Baratan serta mampu menciptakan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual bagi murid. Selanjutnya, konservasi kearifan lokal Tradisi Baratan dalam Pembelajaran IPS dilanjutkan dengan proses pelaksanaan pembelajaran dengan mengaplikasikan model PBL (*Problem Based Learning*). Pengaplikasian PBL melalui 5 fase pembelajaran, diantaranya (1) Orientasi siswa kepada masalah; (2) Mengorganisasikan siswa; (3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Mbara & Sopyan, 2025).

Pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dimulai melalui Fase 1. Orientasi Siswa Kepada Masalah. Pada fase ini, guru memulai pembelajaran IPS dengan memberikan stimulus berupa permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kearifan lokal, seperti menurunnya pemahaman generasi muda terhadap Tradisi Baratan, luntarnya budaya lokal akibat globalisasi, hingga kecenderungan remaja yang lebih tertarik terhadap budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Guru mengaitkan permasalahan tersebut dengan kehidupan sehari-hari murid melalui pertanyaan pemantik seperti “Mengapa generasi muda mulai kurang memahami Tradisi Baratan?”. Tahap orientasi masalah menjadi tahap awal yang penting dalam memberikan motivasi supaya murid dapat mengetahui pembelajaran yang sedang diikuti (Maryati, 2018). Pada tahap ini, guru mulai mengenalkan bahwa Tradisi Baratan juga memiliki beberapa nilai kearifan lokal, seperti nilai religius, gotong royong, kesenian, dan ekonomi. Guru IPS juga membangun komunikasi dua arah

melalui pertanyaan sederhana sehingga mampu membentuk kesadaran murid terhadap pentingnya menjaga eksistensi kearifan lokal di sekitar.

Fase 2. Mengorganisasikan Siswa. Pada fase ini, guru IPS membagi murid ke dalam beberapa kelompok belajar untuk membahas permasalahan terkait kearifan lokal Tradisi Baratan. Pembagian kelompok dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kesepakatan murid. Setiap kelas umumnya dibagi menjadi 6–8 kelompok. Dalam kondisi tertentu, pembagian kelompok dipisahkan antara kelompok laki-laki dengan perempuan ketika kegiatan pembelajaran mengharuskan murid melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan Tradisi Baratan di lapangan. Guru mengarahkan murid untuk bekerja sama dalam menggali informasi mengenai Tradisi Baratan. Guru juga memberikan tugas diskusi yang berkaitan dengan sejarah, nilai-nilai kearifan lokal, hingga proses pelaksanaan Tradisi Baratan yang dikemas dalam bentuk makalah, soal uraian, hingga *short video*. Guru membimbing murid agar mampu mengorganisasikan penugasan yang diberikan (Yudrika & Saffan, 2023). Tahapan ini membantu murid untuk mulai memahami berbagai nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi Baratan melalui proses belajar secara berkelompok.

Fase 3. Membimbing Penyelidikan. Pada fase ini, guru IPS mengarahkan murid untuk berdiskusi menggali informasi mengenai Tradisi Baratan melalui berbagai sumber belajar, seperti YouTube, TikTok, maupun Google, serta dengan memanfaatkan pengalaman langsung murid. Beberapa murid juga menggali informasi melalui diskusi bersama teman kelompok, bertanya kepada orang tua, keluarga, maupun masyarakat sekitar. Tahapan ini berfungsi agar murid mampu berdiskusi dalam mendapatkan solusi dalam menyelesaikan permasalahan

(Suharlinah *et al.*, 2022). Pada tahap ini, murid yang telah memiliki pengalaman langsung mengikuti Tradisi Baratan cenderung lebih aktif dalam memberikan pemahaman terkait proses pelaksanaan Tradisi Baratan kepada temannya. Guru IPS berperan sebagai fasilitator dengan memfasilitasi murid untuk aktif bertanya, berdiskusi, serta menggali informasi dari berbagai sumber. Selain itu, sebagai *scaffolder*, guru IPS juga berperan dalam membantu memperkuat sekaligus mengembangkan pemahaman murid terkait sejarah, nilai kearifan lokal, serta pentingnya pelestarian Tradisi Baratan sebagai identitas budaya di Kalinyamatan.

Fase 4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil. Pada fase ini, murid diberikan kesempatan oleh guru IPS agar dapat memaparkan hasil diskusinya mengenai Tradisi Baratan di depan kelas maupun dari tempat duduk masing-masing kelompok. Hasil diskusi yang disajikan umumnya berupa mini laporan, LKPD kelompok, makalah, maupun *PowerPoint* tentang sejarah, nilai-nilai kearifan lokal, prosesi pelaksanaan, hingga solusi pelestarian Tradisi Baratan. Presentasi hasil pemecahan masalah mampu memberikan kesempatan bagi murid dalam melatih keterampilan berbicara serta menunjukkan pemahaman mereka dalam mempresentasikan hasil diskusi (Kusasih *et al.*, 2024). Murid mulai belajar menyampaikan informasi terkait Tradisi Baratan yang telah diperoleh selama proses penyelidikan. Kegiatan ini mampu membantu murid untuk lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Baratan sekaligus melatih rasa percaya diri murid di dalam proses pembelajaran IPS.

Fase 5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah sekaligus proses refleksi pembelajaran. Pada fase ini, guru IPS melaksanakan evaluasi pemahaman murid dengan memberikan soal uraian yang mengarah

pada analisis pemecahan terhadap beberapa masalah agar murid mampu menuangkan pemahaman dan pendapatnya sendiri terkait Tradisi Baratan dengan bahasa masing-masing. Dalam fase ini, Guru memperkuat kembali hasil diskusi dan menjelaskan dengan sekilas jawaban dari murid yang telah dipaparkan (Selamat *et al.*, 2023). Guru IPS juga melaksanakan refleksi pembelajaran dengan mengulas kembali materi mengenai Tradisi Baratan secara singkat sekaligus memberikan penguatan kepada murid tentang pentingnya menjaga identitas budaya lokal masyarakat Kalinyamatan. Guru IPS juga mendorong murid agar memiliki kesadaran akan pentingnya konservasi kearifan lokal Tradisi Baratan sebagai warisan budaya di Kalinyamatan.

Konservasi kearifan lokal Tradisi Baratan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di beberapa sekolah di Kecamatan Kalinyamatan menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dengan teori konstruktivisme sosial oleh Lev Vygotsky (1978). Vygotsky menegaskan bahwa tahapan pembelajaran terlaksana melalui proses interaksi sosial, kolaborasi, serta keterlibatan lingkungan budaya dalam membentuk pemahaman murid. Dalam konteks penelitian ini, proses konservasi Tradisi Baratan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian secara teoritis, tetapi juga melalui aktivitas diskusi kelompok, penyelidikan masalah sosial budaya, presentasi hasil diskusi, hingga refleksi pembelajaran. Implementasi model PBL dapat memberikan ruang bagi murid untuk membangun pemahaman secara bersama-sama melalui proses bertukar informasi, pengalaman, serta pandangan. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan *scaffolder* dalam membimbing murid selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pemahaman murid terhadap nilai-nilai kearifan lokal berkembang melalui bantuan

sosial dan interaksi belajar yang berlangsung secara aktif. Ini membuat Tradisi Baratan dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang mampu membantu murid dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal serta pentingnya menjaga identitas budaya lokal secara lebih bermakna.

### **Hambatan dan Solusi Konservasi Kearifan Lokal Tradisi Baratan Melalui Penerapan PBL**

#### *Hambatan Konservasi Kearifan Lokal Tradisi Baratan Melalui Penerapan PBL*

Konservasi kearifan lokal Tradisi Baratan dalam pembelajaran IPS melalui implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) memerlukan keterlibatan aktif guru IPS dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi murid. Dalam teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, proses pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi sosial, lingkungan budaya, serta peran guru sebagai fasilitator dalam membantu murid membangun pemahamannya. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran harus menekankan pada proses internalisasi nilai budaya melalui pengalaman belajar yang dekat dengan murid.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masih terdapat sekolah yang masih mengalami kesulitan serta belum sepenuhnya mengintegrasikan kearifan lokal Tradisi Baratan ke dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model PBL. Beberapa guru IPS, seperti Bu Idha menyampaikan bahwa proses integrasi Tradisi Baratan dalam pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai hambatan. Di lain sisi, Bu Dwi menjelaskan bahwa penerapan model PBL yang mengaitkan permasalahan sosial budaya lokal memerlukan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara

bersama beberapa guru IPS, terdapat beberapa hambatan dalam integrasi Tradisi Baratan dalam pembelajaran IPS melalui penerapan PBL diantaranya:

- a. Minimnya integrasi materi budaya lokal dalam kurikulum IPS. Tradisi Baratan belum dicantumkan secara spesifik dalam kurikulum pembelajaran IPS yang digunakan di sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar guru lebih berfokus pada materi yang sudah tersedia di buku paket, modul, maupun perangkat pembelajaran dari KKMTS atau MGMP. Guru melihat bahwa materi yang akan ditransfer harus menyesuaikan capaian yang telah ditetapkan, sehingga pembahasan mengenai Tradisi Baratan jarang dimasukkan secara langsung ke dalam pembelajaran. Selain itu, kurangnya contoh perangkat pembelajaran yang secara khusus membahas Tradisi Baratan juga membuat guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi.
- b. Keterbatasan materi dan sumber literasi budaya lokal. Sumber literasi mengenai Tradisi Baratan masih sangat terbatas, baik dalam bentuk buku, modul, jurnal, maupun referensi lainnya. Sebagian besar informasi yang diperoleh guru hanya berasal dari internet, cerita masyarakat sekitar, pengalaman pribadi, atau pengetahuan turun-temurun yang belum terdokumentasi secara penuh. Kondisi ini membuat guru IPS kesulitan untuk memperoleh sumber yang benar-benar valid dan rinci mengenai sejarah, nilai, maupun perkembangan Tradisi Baratan.
- c. Keterbatasan waktu pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS memiliki

jangkauan materi yang sangat luas karena memuat semua rumpun ilmu sosial. Banyaknya materi yang harus disampaikan dalam waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran. Guru juga sering menghadapi keterbatasan waktu akibat adanya agenda sekolah, hari libur, maupun kegiatan lain yang menyebabkan pembelajaran tidak berjalan secara maksimal yang membuat pembahasan mengenai Tradisi Baratan sering kali belum dapat disampaikan secara mendalam di dalam kelas.

#### *Solusi Konservasi Kearifan Lokal Tradisi Baratan Melalui Penerapan PBL*

Konservasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* (PBL) memerlukan adanya solusi untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Dalam teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, guru memiliki peran sebagai *scaffolder* dalam membantu murid membangun pemahaman melalui lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Ini membuat penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Tradisi Baratan memerlukan dukungan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan kondisi dan karakteristik murid di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, guru IPS di beberapa sekolah di Kecamatan Kalinyamatan telah melakukan berbagai upaya atau solusi dalam mengatasi hambatan integrasi serta konservasi kearifan lokal Tradisi Baratan dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model PBL, diantaranya:

- a. Pengembangan perangkat pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan budaya lokal. Beberapa guru berinisiatif mengaitkan Tradisi Baratan dengan materi yang relevan seperti sejarah lokal, kearifan lokal,

maupun perjuangan tokoh daerah. Pengembangan tersebut dilakukan secara sederhana melalui penyesuaian materi, pemberian tugas, maupun penyusunan tahapan pembelajaran yang kontekstual agar murid dapat lebih mengenal budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar mereka.

- b. Pengembangan sumber literasi budaya lokal. Guru berupaya mengatasi keterbatasan sumber literasi dengan mencari berbagai referensi tambahan mengenai Tradisi Baratan dari internet, video dokumentasi, maupun informasi dari masyarakat sekitar. Dalam proses pembelajaran, beberapa guru juga menampilkan video pelaksanaan Baratan di kelas agar murid dapat melihat gambaran tradisi secara lebih nyata. Selain itu, guru juga merangkum materi terkait dengan prosesi pelaksanaan Tradisi Baratan dalam bentuk media *PowerPoint* untuk memfasilitasi murid supaya lebih mudah dalam menguasai materi yang diberikan.
- c. Optimalisasi pengelolaan waktu pembelajaran. Guru memanfaatkan celah waktu pembelajaran dengan menyesuaikan materi IPS yang memiliki keterkaitan dengan Tradisi Baratan, terutama pada waktu menjelang atau setelah pelaksanaan tradisi berlangsung. Beberapa materi yang sering dikaitkan diantaranya sejarah lokal Ratu Kalinyamat di kelas VII, materi perjuangan tokoh pahlawan sebelum kemerdekaan di kelas VIII, serta materi kearifan lokal di kelas IX. Dengan ini, guru IPS dapat mengenalkan Tradisi Baratan tanpa harus mengganggu target penyelesaian materi IPS yang telah ditentukan.

Berbagai hambatan dalam mengintegrasikan Tradisi Baratan ke dalam pembelajaran IPS dengan melalui penerapan model *Problem Based Learning* menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal di lingkungan pendidikan memerlukan kesiapan baik dari segi kurikulum, materi pembelajaran, maupun pengelolaan pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, Guru IPS di beberapa sekolah di Kecamatan Kalinyamatan tetap berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi sekolah dan karakteristik murid melalui pengembangan materi secara mandiri, pemanfaatan media pembelajaran, serta integrasi Tradisi Baratan dengan materi IPS yang relevan agar budaya lokal tetap dapat dikenalkan kepada murid di tengah keterbatasan yang ada.

#### IV. KESIMPULAN

Konservasi kearifan lokal Tradisi Baratan dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) di beberapa sekolah yang terdapat di Kecamatan Kalinyamatan diterapkan melewati 3 proses utama, mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan melalui penerapan lima fase PBL yang mampu membantu murid memahami nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Baratan secara lebih kontekstual melalui aktivitas diskusi, penyelidikan, presentasi, hingga refleksi. Penerapan model PBL juga mampu membentuk keterlibatan aktif murid dalam memahami pentingnya menjaga identitas budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi yang semakin berkembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Kecamatan Kalinyamatan belum sepenuhnya mengintegrasikan Tradisi Baratan ke dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model PBL. Terdapat beberapa hambatan yang masih ditemui, seperti minimnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum,

keterbatasan sumber literasi budaya lokal, serta keterbatasan waktu pembelajaran IPS di sekolah. Meskipun demikian, guru IPS telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi hambatan tersebut melalui pengembangan pembelajaran kontekstual, pemanfaatan media pembelajaran, serta penyesuaian materi IPS yang relevan dengan kearifan lokal Tradisi Baratan.

Guru IPS dan pihak sekolah diharapkan dapat lebih mengoptimalkan integrasi kearifan lokal Tradisi Baratan ke dalam pembelajaran IPS melalui pengembangan pembelajaran yang kontekstual dan inovatif agar pemahaman murid terhadap budaya lokal dapat terus ditingkatkan. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan perangkat pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal Tradisi Baratan agar proses konservasi budaya lokal di sekolah-sekolah di Kecamatan Kalinyamatan dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Al Aluf, W. (2026). Efektivitas Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Kolaboratif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 1 Pamekasan. *Civiora: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 33–39. <https://ejournal.badrudinstitut.or.id/index.php/Civiora/article/view/15/13>.
- Alfaris, M. R., Rahmalina, I., & Falaq, Y. (2023). Tradisi Baratan Jepara: Warisan Budaya Kriyan. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 47–53. <https://jurnalisticomah.org/index.php/arima/article/view/155/152>.
- Angglepi, M. S. (2026). PENDEKATAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 346–353. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3347>.
- Arsanti, C. D., Fitriyani, R., & Falaq, Y. (2023). TRADISI BARATAN KALINYAMAT DESA KRIYAN KALINYAMATAN JEPARA. *Jurnal Siliwangi: Seri Pendidikan*, 9(2), 38–42. <https://doi.org/10.37058/jspendidikan.v9i2.9359>.
- Aulia, N., Syukur, M., Awaru, A. O. T., & Najamuddin, N. (2026). Mangngade Tradition Sustaining Social Cohesion and Collective Identity. *Academia Open*, 11(1), 10–21070. <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.13106>.
- Cresswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.)*. California : Sage Publications.
- Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Nurpadilah, Y., & Supriyono, S. (2024). Rendahnya minat pada budaya lokal di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 23642–23649. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15479>.
- Hurri, I., & Widiyanto, R. (2018). Pembelajaran IPS berbasis nilai kearifan lokal untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1). <https://doi.org/10.20961/jdc.v2i1.18338>.
- Ifada, A. I., Toyib, M., & Marhamah, S. (2024). Peningkatan kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran matematika melalui problem based learning di sekolah menengah pertama. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 447–460. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.391>.
- Julhadi, Susilawati, D., Rosa, S., Adriani, P., Ganiem, L. M., Fazilla, S., Aminy, M. H., Nurainiah, Syafruddin, Setyowidodo, A., Ririen, D., Diwati, F., Julyanti, E., & Ratnaningtyan, E. M. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pidie : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Kusasih, I. H., & Satria, D. (2024). Strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(2), 562–568.

<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/344>.

- Maryati, I. (2018). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada materi pola bilangan di kelas vii sekolah menengah pertama. *Mosharafa*, 7(1), 63–74. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i3.1973>.
- Mbara, H., & Sopyan, M. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Pelajaran IPS Kelas VII di SMPN 37 Samarinda. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 295–306.
- Miles, B. M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. California : Sage Publications.
- Najah, A., & Malarsih, M. (2019). Pelestarian tari pesta Baratan di kecamatan Kalinyamatan kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 12–20. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30770>
- Nurhasanah, A. K., & Wijayanti, M. D. (2024). Analisis Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Pembelajaran IPS. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91548>
- Ochtaulia, F., & Safitri, D. (2025). Strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 85–97. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i1.411>
- Purnomo, S., Suseka, S., & Erastus, E. (2025). ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PBL (PROJECT BASED LEARNING) PADA SISWA KELAS VII MATA PELAJARAN IPS DI SMP NEGERI I TEMPUNAK. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 124–130. <https://doi.org/10.31932/jpk.v10i2.5768>.
- Purwati, S. W. (2022). Metode Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21 Siswa SMPN 1 Kedungpring Lamongan. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(2), 155–176. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4946>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Yogyakarta : Deepublish.
- Rukiyah, R. (2020). Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(2), 213–221. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.213-221>.
- Saputro, A. C. V., Istiyanti, N., & Hermanto, F. (2024). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 204–213. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.325>.
- Selamat, I. K., Atmadja, A. T., & Pageh, I. M. (2023). Pengaplikasian Pembelajaran Kontekstual berbasis Problem-Based Learning dalam Pembelajaran IPS untuk mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan. *Media Komunikasi FPIPS*, 22(2), 107–114. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v22i2.56366>
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*, 7(2), 121–133. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133>.
- Simatupang, H. A., Winarto, W., & Wilujeng, I. (2026). MENUMBUHKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MELALUI PBL: TINJAUAN LITERATUR TERHADAP STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF. *EDUPROXIMA (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN IPA)*, 8(1), 912–925. <https://doi.org/10.29100/.v8i1.8491>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharlinah, E., Ibrahim, I., & Suriani, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Peningkatan Aktivitas Hasil Belajar IPS di SMP Negeri 1 Padamara Kab. Purbalingga Jawa Tengah. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 4(2), 320–327. Retrieved from <https://www.ejournal->

- Tias, D. A. N., Yuliana, L., Husna, N., Magfiroh, M., Fitriani, S. L., & Nur, D. M. M. (2025). Tradisi Baratan di Kalinyamatan Jepara Sebagai Sarana Pelestarian Nilai Sosial Budaya Masyarakat. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(03), 2649–2657. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpi/article/view/1232>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Cambridge : Harvard university press.
- Wati, L. R., & Lestari, P. (2023). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BARATAN RATU KALINYAMAT PADA MASYARAKAT KABUPATEN JEPARA. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 1(2), 134–140. <https://journal.unnes.ac.id/sju/JISSE/article/view/78934/26704>.
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi perencanaan pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16–35. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>.
- Yudrika, Y., & Saffan, E. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 2 Samadua Aceh Selatan. *Educatif Journal of Education Research*, 5(3), 356–369. <https://doi.org/10.36654/educatif.v5i3.303>.